

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat empat peneliti terdahulu yang mengangkat permasalahan mengenai kredit, baik kredit secara umum maupun kredit yang lebih spesifik lagi seperti kredit usaha rakyat (KUR), kredit modal kerja, atau kredit investasi. Berikut adalah uraian penjelasan mengenai penelitian terdahulu tersebut:

1. **Riris Arista, (2014)**

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Riris Arista dengan judul “Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL Dan Bi Rate Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Bank Umum Nasional”. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dari hasil uji parsial dapat diketahui bahwa DPK berpengaruh positif signifikan. CAR, ROA, dan BI Rate berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit KUR. Dari penelitian Riris Arista diperoleh variabel yang paling dominan dalam penyaluran KUR yaitu NPL.

2. **Binar Dwiyanto P. , (2016)**

Penelitian kedua dilakukan oleh Binar Dwiyanto P. dengan judul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal Sendiri Dan Jumlah Kredit Bermasalah Terhadap Volume Penyaluran Kredit”. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Dari hasil uji parsial dapat diketahui bahwa DPK berpengaruh positif tidak signifikan. Sementara Modal Sendiri (Equity) berpengaruh positif signifikan dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Dari penelitian yang dilakukan oleh Binar Dwiyanto ini diperoleh variabel yang paling dominan terhadap penyaluran kredit yaitu Equity (Modal).

3. Stefano Rahadian R. D. Dan Mustafa Kamal (2017)

Penelitian ketiga dilakukan oleh Stefano Rahardian R. D dan Mustafa Kamal dengan judul “ANALISIS PENGARUH ROA, NPL, SUKU BUNGA BANK INDONESIA (BI RATE), DAN PERTUMBUHAN EKONOMI (GDP) TERHADAP PENYALURAN KREDIT KPR”. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Dari hasil uji parsial dapat diketahui bahwa ROA, GDP berpengaruh negatif signifikan. Sementara NPL dan BI Rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran KPR. Dari penelitian yang dilakukan oleh Stefano Rahadian R. D dan Mustafa Kamal diperoleh variabel paling dominan terhadap Kredit KPR pada Bank Persero yaitu *Return on Assets* (ROA).

4. Ruziyana (2017)

Penelitian keempat dilakukan oleh Ruziyana dengan judul “PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN SUKU BUNGA BI RATE TERHADAP PENYALURAN KREDIT”. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dari hasil uji parsial dapat diketahui bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan, CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DAN
PENELITIAN SEKARANG

Pembanding	Riris Arista	Binar Dwiyanto	Stefano Rahadian	Ruziyana	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	Kredit KUR	Penyaluran Kredit	Kredit KPR	Penyaluran Kredit	Penyaluran Kredit
Variabel Bebas	DPK, CAR, ROA, NPL, BI RATE	DPK, Equity, NPL	ROA, NPL, BI RATE, GDP	DPK, CAR, NPL, BI Rate	DPK, Equity, NPL, BI Rate
Metode	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda
Tahun Penelitian	2014	2016	2017	2017	2018
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Subyek Penelitian	Bank Umum Nasional	Bank NTB	Bank Persero	Bank Konvensional terdaftar di BEI	Bank Pembangunan Daerah

Sumber : Riris Arista, Binar Dwiyanto, Stefano Rahadian dan Ruziyana.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank

Pada bukunya, Kasmir (2012) mengatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta membrikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pada bukunya yang terbaru, Kasmir (2014) menyatakan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

2.2.1.1 Peran dan Fungsi Bank

Menurut Bustari Muchtar (2016:80), Bank sebagai otoritas moneter memiliki beberapa peran utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. beberapa peran utama itu adalah:

1. Menyediakan Berbagai Jasa Perbankan

Dipandang dari segi operasinya, bank umum di samping melaksanakan tugas pokok sebagai perantara keuangan yaitu produk tabungan, giro, deposito, dan kredit, bank umum juga memberikan jasa pengiriman, kartu kredit, ATM, jual beli valuta asing, dan sebagainya.

2. Sebagai Jantung Perekonomian

Ditinjau dari segi perekonomiannya, bank-bank umum juga berperan penting dalam jantungnya perekonomian suatu negara. Kemampuan sistem bank umum untuk melaksanakan perannya yang sangat menentukan dalam perekonomian tergantung atas manajemen bank yang efisien dan efektif. Kekacauan di dunia perbankan akan menyebabkan perekonomian suatu negara akan kacau. Oleh karena itu, setiap bank harus sehat dan mendatangkan laba yang memadai agar bank tersebut dapat berkembang dan tumbuh kuat, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

3. Melaksanakan Kebijakan Moneter

Bank umum berperan juga untuk mengefektifkan kebijaksanaan pemerintah di bidang perekonomian melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dengan mematuhi cadangan wajib minimum. jika jumlah uang berlebih, inflasi akan terjadi. Hal ini akan mengganggu jalannya perekonomian. Sebaliknya,

jika jumlah uang berkurang, akan menyebabkan proses perekonomian terlambat. Oleh karena itu Bank Sentral Indonesia bertugas mengendalikan jumlah uang yang beredar seoptimal mungkin dan Bank Umum bertindak sebagai sarana yang menjalankan kebijaksanaan Bank Sentral tersebut.

Selain peran diatas, menurut Latumaerissa (2014:4) fungsi-fungsi bank umum selain fungsi pokok bank umum sebagai lembaga indermediasi, antara lain:

1) *Agent of Trust*

Fungsi ini menunjukkan segala aktivitas yang dilakukan oleh dunia perbankan didasari pada asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dan yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank.

Kepercayaan itu berkaitan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di setiap bank. Sebaliknya bank dalam berkedudukan sebagai kreditor yaitu pihak yang memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat atau *borrower*, dalam menjalankan aktivitas kredit sebagai *core business*-nya harus merasa yakin dan percaya terhadap calon penerima kredit atau debitur. Kepercayaan tersebut meliputi konsistensi dan kejujuran nasabah untuk menggunakan kredit yang diberikan sesuai dengan tujuan permintaan kredit dan kepercayaan akan kemampuan nasabah dalam membayar kembali pinjaman yang telah diterimanya.

2) *Agent of Development*

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam

menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran, alat satuan hitung, dan alat pertukaran.

Dalam kaitan ini fungsi lembaga keuangan tentu mempunyai peran yang sangat strategis, sehingga dari aspek ini bank berfungsi untuk menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan.

3) *Agent of Service*

Sebagai bank, disamping memberikan pelayanan jasa keuangan sebagaimana kegiatan intermediasi yang selalu dilakukan, maka bank juga turut memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer (*payment order*), jasa kotak pengamanan (*safety box*), jasa penagihan atau inkaso (*collection*) yang saat ini mengalami perubahan dengan nama *city clearing*. Dalam hal ini, jasa yang ditawarkan oleh bank sangat erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.2.1.2 **Pengelompokan Bank Umum**

Menurut Latumaerissa (2014:5) dalam hubungannya dengan bank umum sebagai salah satu bagian dari sistem perbankan Indonesia maka bank umum dikelompokan sebagai berikut:

1. **Dilihat dari Aspek Fungsi**

- a) Bank Sentral adalah bank yang merupakan badan hukum milik negara yang tugas pokoknya membantu pemerintah.

- b) Bank Umum adalah bank yang sumber dana utamanya berasal dari dana pihak ketiga, serta pemberian kredit jangka pendek dalam penyaluran dana.
- c) Bank Pembangunan adalah bank yang dalam pengumpulan dananya berasal dari penerimaan simpanan deposito serta *commercial paper*.
- d) Bank Desa adalah kantor bank di suatu desa yang tugas utamanya melaksanakan fungsi perkreditan dan penghimpun dana dalam rangka program pemerintah memajukan pembangunan desa.
- e) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank di kota Kecamatan yang merupakan unsur penghimpun dana masyarakat maupun menyalurkan dananya di sektor pertanian dan pedesaan.

2. Dilihat dari Status Kepemilikan

- a) Bank Milik Negara yaitu bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya dibawah undang-undang sendiri.
- b) Bank Milik Swasta Nasional yaitu bank milik swasta yang didirikan dalam bentuk hukum perseroan terbatas, dimana seluruh sahamnya dimiliki oleh WNI dan atau badan-badan hukum di Indonesia.
- c) Bank Swasta Asing yaitu bank cabang luar negeri yang sudah ada maupun campuran antara bank asing dengan bank nasional yang ada di Indonesia.
- d) Bank Pembangunan Daerah (BPD) yaitu bank yang pendiriannya berdasarkan peraturan daerah provinsi dan sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota kabupaten diwilayah bersangkutan dan

modalnya merupakan harta kekayaan pemerintah daerah yang dipisahkan.

- e) Bank Campuran yaitu bank umum yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional dan secara mayoritas sahamnya dipegang oleh Warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari Kegiatan Operasional

- a) Bank Devisa adalah bank yang mempunyai hak dan wewenang yang diberikan oleh Bank Indonesia untuk melakukan transaksi valuta asing dan lalu-lintas devisa serta hubungan koresponden dengan bank asing di luar negeri.
- b) Bank Non Devisa adalah bank yang dalam operasionalnya hanya melaksanakan transaksi di dalam negeri dan tidak melakukan transaksi valuta asing dan tidak melakukan hubungan dengan bank asing di luar negeri.

2.2.2 Kredit

2.2.2.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari Yunani, *credere* yang berarti kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditor bahwa debiturnya dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Menurut Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan”.

Kredit yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Untuk mengurangi risiko tersebut, jaminan pembelian kredit dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh bank. Untuk memperoleh keyakinan tersebut, sebelum memberikan kredit, bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha dari debitur.

2.2.2.2 Jenis-jenis Kredit

Secara umum, jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi, yang menurut Kasmir (2012:85) yaitu :

1. Dilihat dari segi kegunaan

- a) Kredit Investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan pembangunan proyek/pabrik, perluasan usaha, atau keperluan rahabilitas.
- b) Kredit Modal Kerja (KMK) merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi operasionalnya.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

- a) Kredit Produktif yaitu kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha, produksi, atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.
- b) Kredit Konsumtif yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi / dipergunakan secara pribadi.

- c) Kredit Perdagangan yaitu kredit yang diberikan kepada pedagang atau pemilik usaha dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya.

3. Dilihat dari segi Jangka Waktu

- a) Kredit jangka pendek merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
- b) Kredit jangka menengah merupakan kredit yang diberikan dengan jangka waktu kreditnya yang berkisar antara 1 tahun sampai 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk kredit investasi.
- c) Kredit jangka panjang merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, yaitu pengembalian diatas 3 tahun sampai 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang.

4. Dilihat dari segi Jaminan

- a) Kredit dengan jaminan ialah kredit yang diberikan dengan suatu jaminan yang dapat berwujud barang atau tidak berwujud.
- b) Kredit tanpa jaminan ialah kredit yang diberikan tanpa jaminan barang tertentu atau orang tertentu.

5. Dilihat dari sektor Usaha

- a) Kredit Pertanian
- b) Kredit Peternakan
- c) Kredit Industri
- d) Kredit Pertambangan
- e) Kredit Profesi

- f) Kredit Perumahan
- g) dan sektor-sektor lainnya.

2.2.2.3 Unsur-unsur Kredit

Dalam pemberian kredit, unsur kepercayaan merupakan hal yang paling mendasar dalam terciptanya kesepakatan antara pihak pemberi kredit maupun pihak penerima kredit agar tercapai hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta balas jasa yang diperoleh, maka unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:83)

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali sesuai kesepakatan. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah melalui proses penyelidikan terhadap nasabah baik intern maupun ekstern.

2. Kesepakatan.

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka waktu.

Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut dapat berbentuk jangka pendek, menengah, atau jangka panjang.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu

resiko tidak tertagih/macet. Semakin panjang jangka waktu kredit maka semakin besar juga resikonya demikian sebaliknya.

5. Balas jasa

Balas jasa disini merupakan keuntungan atas pemberian kredit atau jasa tersebut yang kita kenal sebagai bunga.

2.2.2.4 Prinsip-prinsip Permemberian Kredit

Menurut Kasmir (2012:101-104) kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P. Metode analisis 5C adalah sebagai berikut :

a) *Character*

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari nasabah yang diberikan kredit/debitur benar-benar dapat dipercaya. Dalam hal ini adalah ketaatannya, kejujurannya memenuhi kewajiban-kewajiban pada masa lalu. Atau dengan kata lain “kemauan” untuk membayar.

b) *Capacity*

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis, pendidikan, kemampuan bisnis yang diukur dengan kemampuannya. Dalam hal ini terlihat “kemampuan” dalam mengembalikan kredit yang telah diberikan.

c) *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari

segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan pengukuran lainnya. Capital juga dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

d) ***Collateral***

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah/ debitur baik bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan tersebut harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan tersebut dapat dipergunakan secepat mungkin.

e) ***Condition***

Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah kecil. Sementara itu, ketika bank melakukan analisis kredit hendaknya melihat kualitas debitur dengan melakukan penilaian kredit dengan 7P adalah sebagai berikut:

1. ***Personality***

Menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup emosi, sikap, tingkah laku, dan tingkah nasabah dalam menghadapi masalah.

2. ***Party***

Menklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas kredit yang berbeda dari bank.

3. ***Purpose***

Untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk kredit yang diinginkan oleh nasabah. Tujuan kredit antara lain kredit konsumtif,

produktif, atau perdagangan. Dengan mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, bank dapat memberikan fasilitas kredit yang tepat.

4. *Prospect*

Untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan lain mempunyai prospek atau tidak. Dengan demikian bank dapat menilai apakah dari usaha yang dimiliki calon nasabah dapat menjamin kredit yang akan diberikan.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah dapat mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk mengembalikan kredit yang diperolehnya.

6. *Profitability*

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang diperolehnya.

Secara matematis Penyaluran Kredit dapat dihitung menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Penyaluran Kredit} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2.2.3 Variabel yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

2.2.3.1 Permodalan (Equity)

Menurut Kasmir (2012:298-300) sebagaimana seperti perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya

saja dalam beberapa hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya. Dalam praktiknya, modal yang dimiliki oleh bank terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera di dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

1. Modal Inti terdiri dari:

- a) Modal disetor
Merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b) Modal sumbangan
Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal donasi dari luar bank.
- c) Cadangan umum
Merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak
- d) Agio saham
Merupakan kelebihan harga saham atas nominal saham yang bersangkutan.
- e) Laba tahun berjalan
Merupakan laba yang diperoleh dalam tahun berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
- f) Laba tahun lalu

Merupakan seluruh laba tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

g) Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

h) Rugi tahun berjalan

Merupakan kerugian yang diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

2. Modal Pelengkap terdiri dari:

a) Cadangan revaluasi aktiva tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

b) Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

c) Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat modal (maksimum 50% dari total modal inti).

d) Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya

Menurut Taswan (2010:214), beberapa fungsi modal bank antara lain :

- 1) Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan, misalnya terjadinya insolvency dan likuidasi bank. Perlindungan terutama untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah.
- 2) Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
- 3) Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan dan sebagainya.
- 4) Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

Secara matematis Kecukupan Modal Inti dapat dihitung menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

2.2.3.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Undang-undang Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 17/11/PBI/2015, Dana Pihak ketiga adalah kewajiban bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Perhitungan jumlah Dana Pihak Ketiga mencakup jumlah tabungan, giro dan deposito dalam bentuk rupiah atau valuta asing. Jika dalam formulasinya diperoleh sebagai berikut :

$$\text{DPK} = \frac{\text{DPK}_t - \text{DPK}_{t-1}}{\text{DPK}_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

DPK_t = Dana Pihak Ketiga tahun ini.

DPK_{t-1} = Dana Pihak Ketiga tahun sebelumnya.

2.2.3.3 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur.

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, dimana semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka semakin besar kemungkinan suatu bank mengalami kerugian yang diakibatkan oleh tingkat pengembalian kredit macet. Rentang rasio NPL cukup sehat sebagaimana yang termuat di SEBI 6/23/DPNP tahun 2004 adalah kurang lebih 5%. Secara matematis *Non Performing Loan* (NPL) dapat dihitung menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2.2.3.4 Suku Bunga

Suku bunga adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga di umumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada

operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) dipasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Menurut bank indonesia, Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) yaitu rata rata dari suku bunga rata - rata pinjaman bank yang di tawarkan oleh beberapa bank kontributor di jakarta yang dapat dijadikan acuan dalam meminjamkan rupiah untuk tenor tertentu di indonesia.

Jibor digunakan dalam transaksi keuangan antara lain untuk referensi suku bunga mengambang, produk derivatif suku bunga, dan valuasi instrumen keuangan di Indonesia.

2.3 Pengaruh variabel bebas terhadap variabel bebas

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat. Yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Kecukupan Modal inti/*Equity*, DPK, *NPL*, dan Suku Bunga JIBOR terhadap Penyaluran Kredit.

1. Pengaruh Kecukupan Modal inti terhadap Penyaluran Kredit

Rasio ini menjelaskan apabila peningkatan Modal Inti (Tier 1) lebih besar daripada peningkatan ATMR maka bank memiliki peluang untuk meningkatkan aktiva produktif pada triwulan mendatang. Hal ini berdampak pada peluang bank untuk meningkatkan kreditnya, maka pada triwulan yang akan datang bank akan lebih meningkatkan program pengembangan dana yang salah satunya melalui penyaluran Kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar peningkatan Kecukupan Modal Inti berarti semakin besar

peningkatan penyaluran Kredit atau Kecukupan Modal Inti berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit.

2. Pengaruh DPK terhadap Penyaluran Kredit

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (Undang – Undang, 1998). Apabila Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan pada triwulan sekarang, berarti sumber dana bank akan meningkat pada triwulan sekarang berarti pada triwulan yang akan datang bank akan lebih meningkatkan program pengembangan dana yang salah satunya melalui penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar peningkatan Dana Pihak Ketiga berarti semakin besar peningkatan penyaluran Kredit atau DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit UMKM.

3. Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit

Rasio ini menjelaskan apabila peningkatan Kredit Bermasalah (NPL) lebih besar daripada peningkatan Total Kredit berarti mengakibatkan peningkatan risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Peningkatan risiko kredit akan berdampak pada premi risiko yang diperhitungkan dalam penentuan suku bunga dasar kredit (SBDK), sehingga SBDK akan meningkat dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank juga meningkat. Meningkatnya suku bunga kredit dapat menyebabkan penurunan permintaan kredit, sehingga akan berdampak pada penurunan penyaluran Kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin

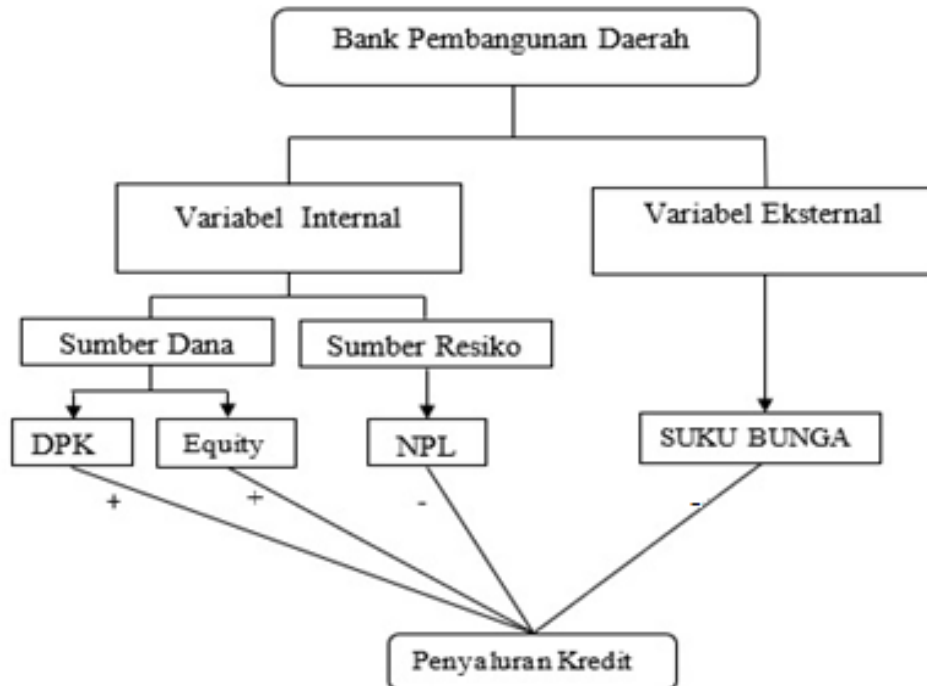
besar peningkatan NPL maka semakin rendah peningkatan penyaluran Kredit atau NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran Kredit.

4. Pengaruh Suku Bunga JIBOR terhadap Penyaluran Kredit

Apabila Suku Bunga Antar Bank (JIBOR) meningkat, maka komponen suku bunga dasar kredit (SBDK) juga akan meningkat. Apabila SBDK bank mengalami peningkatan maka suku bunga yang ditawarkan kepada nasabah pada triwulan berikutnya juga akan meningkat dan berdampak pada penurunan permintaan terhadap kredit. Sehingga suku bunga JIBOR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Riris Arista (2014), Binar Dwiyanto (2016), Stefano Rahadian (2017)
dikembangkan penelitian ini.

Berdasarkan landasan teori serta mengacu terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan, maka dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 2.1 diatas ini

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan peneliti terdahulu yang dsertai oleh landasan teori yang ada, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. Kecukupan Modal Inti (*Equity*), DPK, NPL, Suku Bunga berpengaruh secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Kecukupan Modal Inti (*Equity*) berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah.
3. DPK berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah.
4. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Suku Bunga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah.